

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Pada masa penyebaran *virus corona* (COVID-19) yang terjadi saat ini ternyata menimbulkan dampak tersendiri pada sektor pendidikan di Indonesia. Penyebaran COVID-19 yang begitu cepat menciptakan kekhawatiran bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kalangan orang tua dan peserta didik, serta para tenaga pengajar, yaitu dengan keluarnya Surat Edaran Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID19) di Perguruan Tinggi. Hal inilah yang kemudian membuat sejumlah perguruan tinggi harus menghentikan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka di dalam kelas dan menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi terbaik terhadap kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi COVID-19. Pembelajaran secara daring (dalam jaringan) merupakan penerapan dari pendidikan jarak jauh. Pembelajaran dengan cara ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran daring akan memberikan kesempatan peserta didik untuk tetap dapat mengikuti suatu pelajaran atau mata kuliah tertentu tanpa adanya batasan jarak dan waktu.

Meski telah disepakati, pembelajaran daring masih menimbulkan kontroversi. Bagi tenaga pengajar, pembelajaran daring hanya efektif untuk

penugasan, sedangkan untuk membuat peserta didik memahami materi pembelajaran secara daring dinilai sulit. Selain itu, kemampuan teknologi dan ekonomi setiap peserta didik berbeda-beda. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran daring. Koneksi internet yang tidak memadai, perangkat yang tidak mendukung, dan kuota internet yang mahal menjadi penghambat pembelajaran daring. Namun, pembelajaran harus terus berlanjut. Setiap penyelenggara pendidikan memiliki kebijakan masing-masing dalam menyikapi aturan ini. Beberapa institusi pendidikan tinggi memberikan subsidi kuota internet kepada mahasiswa demi terselenggaranya pembelajaran daring. Meski terdapat beberapa institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang sudah siap melakukan pembelajaran daring, hadirnya COVID-19 menunjukkan institusi pendidikan tinggi yang tidak siap dalam menerapkan sistem pembelajaran daring jumlahnya lebih banyak. Misalnya, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring masih didominasi oleh universitas di kota besar karena kapasitas finansial dan ketersediaan sistem pembelajaran digital (*e-learning*) yang lebih baik dibandingkan kampus kecil di daerah rural. Selain itu, tidak sedikit jumlah pendidik yang masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran daring baik itu menggunakan *e-learning* atau pun platform lain dari pihak ketiga seperti *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan *Google Meet*. Hal ini membuat pembelajaran daring berlangsung hanya memberikan tugas secara jarak jauh tanpa ada umpan balik maupun interaksi dengan peserta didik. Sehingga jika dilakukan secara terus-menerus dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat stres peserta didik.

Penelitian terdahulu semuanya berfokus pada dampak pembelajaran daring terhadap efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian terkait persepsi mahasiswa mengenai tingkat stress dalam pembelajaran daring dimasa pandemic masih belum dilakukan. Kemudian di masa pandemi COVID-19, tidak hanya satu atau dua mata kuliah yang dilaksanakan secara daring, tetapi semua mata kuliah harus dilaksanakan secara online (daring). Hal ini akan sangat sulit bagi mahasiswa tanpa adanya bimbingan secara langsung oleh dosen pengampu mata kuliah.

Stres dan ketidakpuasan merupakan aspek yang tidak dapat dihindari oleh individu. Siapa pun dapat terkena stres baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Mahasiswa termasuk golongan remaja akhir yang tidak luput dari stres. Para mahasiswa oleh orangtua dan masyarakat umum sudah dianggap dewasa dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi (Wardani, 2018: 68)

Penelitian mengenai tingkat stres pada mahasiswa sesuai pilihan fakultas mereka telah dilakukan pada beberapa universitas di dunia. Prevalensi mahasiswa di dunia yang mengalami stres didapatkan sebesar 38-71%, sedangkan di Asia sebesar 39,6-61,3%. Sementara itu, prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia sendiri didapatkan sebesar 36,7-71,6% (Fitasari 2011: 68).

Menurut Goff. A.M, 2011. Dalam Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ) yang berjudul Hubungan Belajar Online di Masa Pandemi dengan Tingkat Stres Mahasiswa: 68 menjelaskan bahwa, “Mahasiswa mengalami stres dapat berdampak positif atau negatif. Peningkatan jumlah stres akademik akan

menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Bahkan yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah, dan kemampuan akademik”

Beban stres yang dirasa berat juga dapat memicu seseorang untuk berperilaku negatif, seperti merokok, alkohol, tawuran, seks bebas bahkan penyalahgunaan NAPZA. Stres tidak hanya berdampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif, yaitu berupa peningkatan kreativitas dan memicu pengembangan diri, selama stres yang dialami masih dalam batas kapasitas individu. Stres tetap dibutuhkan untuk pengembangan diri mahasiswa (Ambarwauti, 2017: 68). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat stres mahasiswa terhadap pembelajaran online (daring) pada masa pandemi COVID-19. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran daring.

Melihat beberapa penjelasan yang telah dikemukakan maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul **“Persepsi Mahasiswa Fisip Universitas Swadaya Gunung Jati Mengenai Tingkat Stress dalam Menghadapi Pembelajaran Daring (Online) Di Masa Pandemi”** dalam penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang penulis ajukan dalam proposal adalah **“Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Mengenai Tingkat Stres dalam Menghadapi Pembelajaran Daring (Online) di Masa Pandemi”**

3. Identifikasi Masalah

Jadi dari latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring dimasa pandemi?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring dimasa pandemi?
3. Bagaimana solusi mahasiswa dalam mengatasi pembelajaran daring dimasa pandemi?

4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring dimasa pandemi.
2. Untuk mengetahui kendala mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring dimasa pandemi.
3. Untuk mengetahui solusi mahasiswa dalam mengatasi pembelajaran daring dimasa pandemi.

5. Kegunaan / Manfaat Penelitian

1. Kegunaan / Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan tentang cara mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran online dimasa pandemic. Dengan adanya

penelitian ini pembaca diharapkan bisa mendapatkan gambaran terhadap cara mengatasi pembelajaran online dimasa pandemic dengan baik.

2. Kegunaan / Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui solusi dalam menghadapi tingkat stress pembelajaran online dimasa pandemi.

2. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui tentang persepsi mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati mengenai tingkat stress dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi.

6. Kerangka Pemikiran

6.1 Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). (Laksana, 2015: 57)

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik

lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. (Thoha, 2014:141).

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang *identic* dengan penyandian balik (*decoding*). Persepsi mencakup pengimderaan (sensasi) melalui alat-alat/panca indra (mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah), atensi, dan interpretasi. (Riswandi, 2009:49).

6.1.1 Proses terbentuknya persepsi

Menurut Riswandi, (2009:50) berikut merupakan proses terbentuknya persepsi.

1. Sensasi

Merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui alat-alat panca indra manusia. Panca indra adalah reseptor yang berfungsi sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar.

2. Atensi

Atau perhatian berarti sebelum manusia merespon atau menafsirkan objek atau kejadian atau rangsangan apapun,

manusia atau kita terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Jadi persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain atau diri sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian, cenderung dianggap lebih penting dari pada yang tidak menarik perhatian. Rangsangan seperti ini biasanya menjadi penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Itulah sebabnya orang yang paling kita perhatikan cenderung dianggap orang yang paling berpengaruh. Dengan perkataan lain, kita akan memperhatikan apa yang kita anggap bermakna bagi kita, dan kita tidak akan memperhatikan apa yang tidak bermakna bagi kita.

3. Interpretasi

Adalah tahap terpenting dari persepsi, yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sampai kepada kita melalui panca indra.

6.2 Psikologi Sosial

6.2.1 Definisi Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku social, mengenai cara mengamati orang lain dan situasi social, cara orang lain bereaksi terhadap kita, dan cara kita dipengaruhi oleh situasi social. (David O. Sears, 1999: 3).

Menurut Show & Costanzo (1970: 215), psikologi social adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus social. Definisi ini tidak menekankan stimulus eksternal maupun proses internal, tetapi hubungan timbal balik antara keduanya. Stimulus diberi makna tertentu oleh manusia. Selanjutnya, manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu.

6.3 Stres sebagai bagian dari Aplikasi Psikologi Sosial

6.3.1 Stres

Stres berasal dari bahasa latin yang artinya tegang atau genting, secara harfiah stress dapat didefinisikan stimulus atau situasi yang memicu emosi negatif yang menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada individu dalam menghadapi ancaman (Khayat, 2007:133).

Awal mula teori stress berasal penelitian Canon pada tahun 1929 kemudian diadopsi oleh Mayer pada tahun 1951 yang melatih para dokter untuk menggunakan riwayat hidup pasien sebagai sarana diagnostik karena banyak dijumpai kejadian traumatik pada pasien yang menyebabkan penyakit (Khayat, 2007:133).

Kupriyanov dan Zhdanov (2014:133) menyatakan bahwa stres yang ada saat ini adalah sebuah atribut kehidupan modern. Hal ini dikarenakan stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan. Baik di lingkungan sekolah, kerja, keluarga, atau dimanapun, stres bisa dialami oleh seseorang. Stres juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia. Dengan kata lain, stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun. Yang menjadi masalah adalah apabila jumlah stres itu begitu banyak dialami seseorang. Dampaknya adalah stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya.

6.3.2 Tingkat Stress

Menurut buku '*Potter and Perry's Fundamentals of Nursing - 4th Edition*', tingkat stres dibagi menjadi tiga bagian (Crisp et al., 2013:), yaitu:

1. Stres Ringan Stres ringan adalah stres yang tidak mengganggu aspek fisiologis seseorang, sehingga tidak menimbulkan penyakit, kecuali bila dihadapi secara terus menerus. Stres jenis ini umumnya dirasakan oleh setiap orang dan dialami dalam jangka waktu menit hingga jam, seperti tertidur, kemacetan, kritik dari orang lain, dan terlambat.

2. Stres Sedang Stres sedang adalah stres yang dapat mengganggu aspek fisiologis seseorang. Stres jenis ini umumnya dialami dalam jangka waktu jam hingga hari, seperti perselisihan dalam keluarga atau konflik yang belum terselesaikan.
3. Stres Berat Stres berat adalah stres yang berlangsung dalam jangka waktu minggu hingga tahun. Stres ini dapat disebabkan oleh permasalahan yang tidak terselesaikan, seperti keluarga yang tidak harmonis, kemiskinan, dan penyakit kronis. Stres jenis ini dapat menurunkan atau memperparah kondisi kesehatan individu yang mengalaminya.

6.4 Mahasiswa

6.4.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

6.5 Pembelajaran Daring

Salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat Covid-19 adalah pembelajaran secara online. Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan

proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82).

Sedangkan menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al., (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional.

Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013). Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya

adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011).

6.6 Pandemi Covid-19

6.6.1 Covid-19

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu *Sars-CoV-2*, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Covid ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batukdan sesak nafas bagi manusia. Selain itu, dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian.

COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara. Bentuk COVID-19 jika dilihat mellaui mikroskop electron (cairan saluran nafas/swab tenggorokan) dan digambarkan kembali bentuk COVID-19 seperti virus memiliki mahkota.

Sejak kasus pertama di Wuhan, terjadi peningkatan kasus COVID-19 di China setiap hari dan memuncak

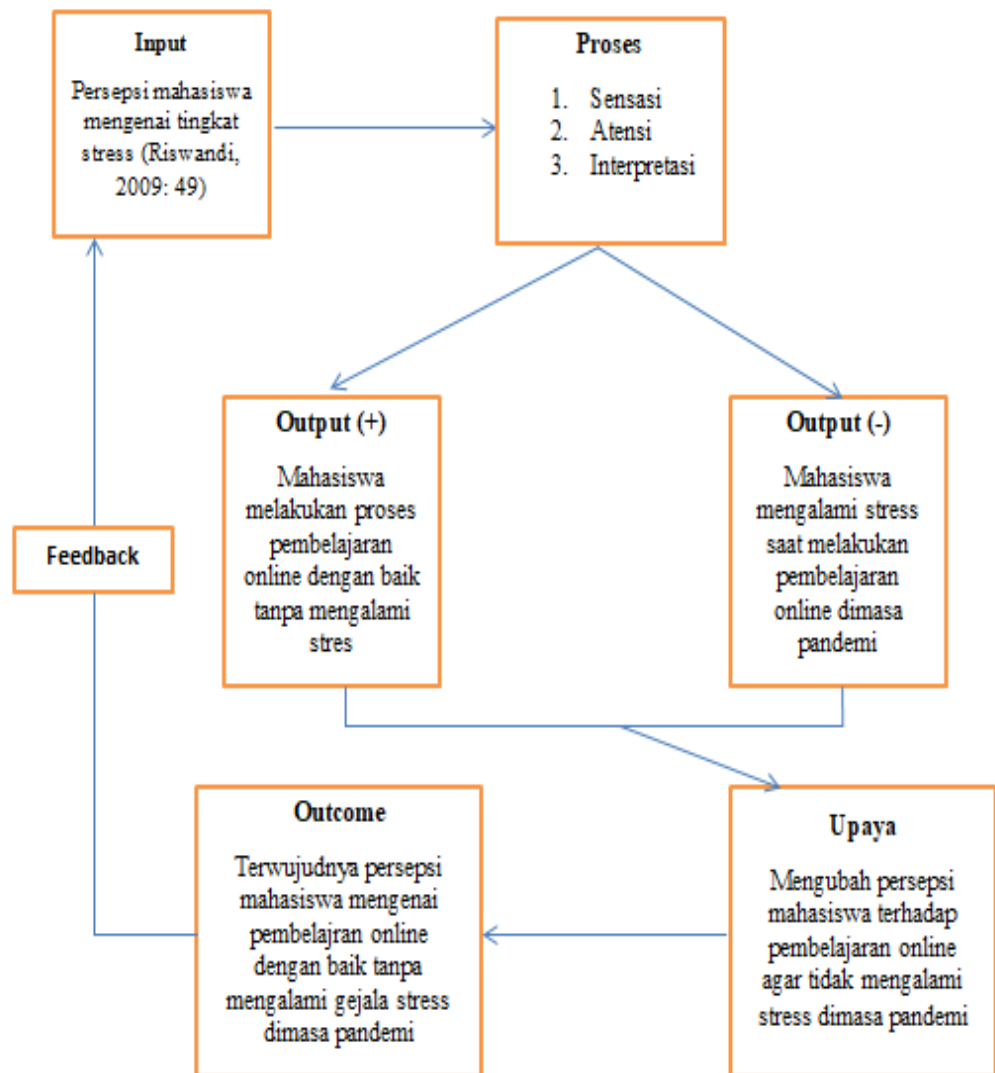
diantara akhir Januari hingga awal Februari 2020. Awalnya kebanyakan laporan datang dari Hubei dan provinsi di sekitar, kemudian bertambah hingga ke provinsi-provinsi lain termasuk China,

Tanggal 30 Januari 2020, telah terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lain dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea Selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. (Martin, 2020: 136)

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian.¹⁰ Tingkat mortalitas COVID-19 di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.^{5,11} Per 30 Maret 2020, terdapat 693.224 kasus dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Eropa dan Amerika Utara telah menjadi pusat pandemi COVID-19, dengan kasus dan kematian sudah melampaui China. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dengan kasus COVID-19 terbanyak dengan penambahan kasus baru sebanyak 19.332 kasus

pada tanggal 30 Maret 2020 disusul oleh Spanyol dengan 6.549 kasus baru. Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia, yaitu 11,3%. (Martin, 2019: 137).





Gambar. 1.

Kerangka Pemikiran

7. Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

7.1 Definisi Konsep Penelitian

1. Persepsi

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang *identic* dengan penyandian balik (*decoding*). Persepsi mencakup pengimderaan (sensasi) melalui alat-alat/ panca indra (mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah), atensi, dan interpretasi. (Riswandi, 2009:49)

2. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. (Hartaji, 2012: 5).

3. Psikologi Sosial

Psikologi social adalah ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku social, mengenai cara mengamati orang lain dan situasi social, cara orang lain bereaksi terhadap kita, dan cara kita dipengaruhi oleh situasi social. (David O. Sears, 1999: 3).

4. Stress

Stres berasal dari bahasa latin yang artinya tegang atau genting, secara harfiah stress dapat didefinisikan stimulus atau situasi yang memicu emosi negatif yang menciptakan tuntutan fisik

dan psikis pada individu dalam menghadapi ancaman. (Khayat, 2007:133).

5. Pembelajaran Daring / Online

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas. (Sofyana & Abdul, 2019: 82).

6. Pandemi Covid-19

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Covid ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu, dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian.

7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Tabel 1.

Tabel Operasional Konsep Penelitian

Aspek Kajian	Dimensi	Parameter
Persepsi Mahasiswa Fisip Universitas Swadaya Gunung Jati Mengenai Tingkat Stress dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi, (Riswandi, 2009: 49-50)	1. Sensasi	a. Stimuli saat melakukan pembelajaran daring di masa pandemi. b. Media yang digunakan saat melakukan pembelajaran daring dimasa pandemi. c. Informasi yang didapatkan melalui panca indra saat melakukan proses pembelajaran daring dimasa pandemi.
	2. Atensi	a. Perhatian atau

		tanggapan pada objek dalam menghadapi pembelajaran daring dimasa pandemi. b. Tingkat stress yang dirasakan selama menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. c. Motif dari tingkat stress yang dirasakan selama melakukan proses pembelajaran daring dimasa pandemi. d. Kesulitan atau kendala selama menghadapi
--	--	---

		pembelajaran daring di masa pandemi. e. Keefektifan terhadap pembelajaran daring di masa pandemi.
	3. Interpretasi	a. Pemaknaan persepsi mahasiswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi. b. Cara menyikapi atau mengatasi tingkat stress terhadap pembelajaran daring di masa pandemi.

8. METODE PENELITIAN

8.1 Metode Penelitian Yang digunakan

A. Metode penelitian Kualitatif Deskriptif

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono. 2020 : 9).

Menurut Poerwandi (2005), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi.

Penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moloeng, J.L 2002 : 3).

Dasar pemikiran digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, laboratoris atau eksperimen. Disamping itu, karena peneliti perlu untuk langsung terjun ke lapangan bersama objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif kiranya lebih tepat untuk digunakan.

8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2010: 300).

Peneliti beralasan menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar *real* atau nyata dengan cara menyebarkan kuesioner serta mewawancarai beberapa informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari *purposive sampling* tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri.

Adapun informan yang peneliti pilih adalah Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati, karena menurut pra survey yang peneliti lakukan ada beberapa dari mahasiswa dan mahasiswi Fisip UGJ yang mengalami stress saat melakukan pembelajaran daring dimasa pandemic. Informan yang diambil sebanyak 9 orang mahasiswa dan mahasiswi Fisip UGJ.

8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik

atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari teknik yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009: 93). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain (Silalahi, 2012: 312). Instrumen penelitian dari teknik wawancara dapat menggunakan pendoman wawancara (*interview guide*) dan daftar cocok (*checklist*).
2. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden atau informan. (Wikipedia Indonesia).
3. Pengamatan atau Observasi, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, panduan observasi (*observation sheet* atau *observation schedule*), dan daftar cocok (*checklist*).
4. Dokumentasi, dapat menggunakan instrumen penelitian berupa daftar cocok (*checklist*) dan tabel.

8.4 Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

8.5 Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan atau mudah dipahami orang yang membacanya. Di dalam analisis data, berarti kamu berupaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi. Nantinya, informasi tersebut menjadi suatu karakteristik data yang

mudah dipahami dan menjawab masalah terkait penelitian yang dilakukan.

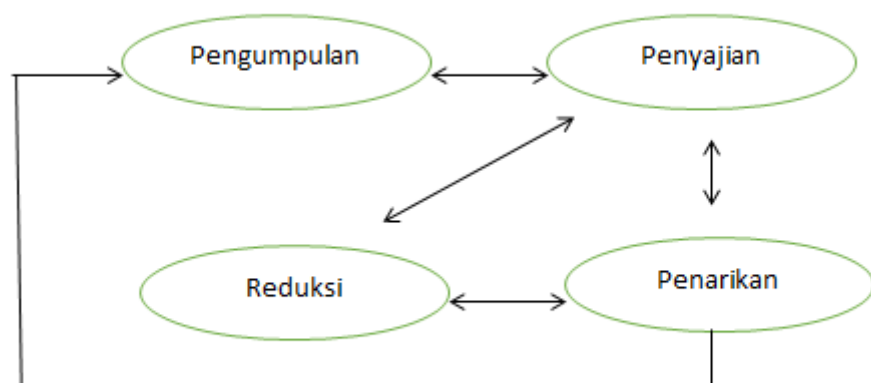
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana dikemukakan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang membagi menjadi tiga alur kegiatan.

1. Reduksi Data Yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan tranmasi data mentah yang berasal dari catatan-catatan atau rekaman di lapangan.
2. Penyajian data Yaitu penyusunan data informasi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.
3. Verifikasi data Yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan analisis dan pengumpulan data melalui tiga jalur tersebut berjalan interaktif dan siklus.

Untuk lebih jelasnya dapat ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Gambar : 2.

Teknik Analisis Data Model Interaktif :



Dalam penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan dari pada hanya sekedar hasil. Dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga bagian kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis interaktif dari ketiga komponen utama tersebut.

Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), atau biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

9. LOKASI DAN JADWAL PENELITIAN

9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilaksanakan dikampus Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di jurusan Ilmu Komunikasi dan Administrasi Negara.

Alasan mengapa peneliti memilih tempat tersebut karena adanya permasalahan yang akan diteliti dalam proposal ini dan karakteristik objek yang akan diteliti.

9.2 Jadwal Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang dimulai dari bulan Februari 2021 hingga bulan September 2021. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian akhir. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.

Tabel Jadwal Penelitian

[illegible]

Seminar proposal																
Penelitian																
Seminar Draft																
Seminar Skripsi																

